

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motorik

1. Pengertian Perkembangan Motorik

Elizabeth B Hurlock (1978: 159) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus.

Menurut Emdang Rini Sukamti (200:15) bahwa perkembangan motorik adalah sesuatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pnsyarafan yang menjadi seseorang mampu menggerakkan dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik merupakan perubahan keterampilan motorik dari lahir sampai umur lima tahun yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan keterampilan motorik.

2. Pembagian Keterampilan Motorik

Menurut Magill Richard A, (1989:11) adalah berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerak keterampilan dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).

a. Keterampilan Motorik Kasar (*gross motor skill*)

Keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) merupakan keterampilan gerak yang menggunakan otot-otot besar, tujuan kecermatan gerakan bukan merupakan suatu hal

yang penting akan tetapi koordinasi yang halus dalam gerakan adalah hal yang paling penting. Motorik kasar meliputi melompat, melempar, berjalan, dan meloncat.

b. Keterampilan Motorik Halus (*fine motor skill*)

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan motorik halus yang merupakan keterampilan yang memerlukan control dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. contoh motorik halus adalah: melukis, menjahit, dan mengancingkan baju.

3. Motorik Halus

Pengertian Motorik Halus

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti.

(Depdiknas:2007:1)

Menurut Dini P dan Daeng Sari (1996:72) motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak.

Yudha M Saputra dan Rudyanto (2005: 118) menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Sedangkan menurut Kartini Kartono (1995: 83) motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan, jari tangan dan pergelangan tangan serta penugasan terhadap otot-otot urat pada wajah. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Astaty (1995 : 4) bahwa motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik.

Menurut Lindya (2008) motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Elizabeth B. Hurlock (1998:39) mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek diferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial emosional. Proses motorik adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyaratan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan anggota tubuhnya).

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, maka pengertian motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Motorik Halus

Kartini Kartono (1995:21), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak sebagai berikut:

- a. Faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan)
- b. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis
- c. Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

Rumini dan Sundari (2004:24-26) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus antara lain :

- a. Faktor Genetik

Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

- b. Faktor kesehatan pada periode prenatal

Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

- c. Faktor kesulitan dalam melahirkan

Faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat *vacuum*, tang, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

d. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

e. Rangsangan

Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

f. Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh dan akan menghambat perkembangan motorik anak.

g. Prematur

Kelahiran sebelum masanya disebut premature biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak.

h. Kelainan

Individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, social, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

i. Kebudayaan

Peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak misalnya ada daerah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda maka tidak akan diberi pelajaran naik sepeda roda tiga.

Poerwanti Endang dan Widodo Nur, (2005: 56-57) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas perkembangan anak ditentukan oleh :

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri yang meliputi pembawaan, potensi, psikologis, semangat belajar serta kemampuan khusus.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar diri anak baik yang berupa pengalaman teman sebaya, kesehatan dan lingkungan.

Sedangkan pendapat Endang Rini Sukanti, (2007: 47) bahwa kondisi yang mempunyai dampak paling besar terhadap laju perkembangan motorik diantaranya:

a. Sifat dasar genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang sangat menonjol terhadap laju perkembangan motorik.

b. Seandainya dalam awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan dan semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.

c. Kelahiran yang sukar khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.

d. Kondisi pra lahir yang menyenangkan, khususnya gizi makanan sang ibu lebih mendorong perkembangan motorik anak yang lebih cepat pada pasca lahiran ketimbang kondisi pra lahiran yang tidak menyenangkan.

e. Seandainya tidak ada gangguan lingkungan maka kesehatan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca lahiran akan mempercepat perkembangan motorik anak.

f. Anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak yang IQnya normal atau dibawah normal.

g. Adanya rangsangan, dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak.

h. Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan kesiapan untuk berkembangnya kemampuan motoriknya.

i. Cacat fisik seperti kebutaan akan memperlambat perkembangan motorik anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motorik halus tidak lepas dari sifat dasar genetik serta keadaan pasca lahir yang berhubungan dengan pola perilaku yang dibarikan kepada anak serta faktor internal dan eksternal yang ada disekeliling anak dan pemberian gizi yang cukup.

5. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus

Karakteristik perkembangan motorik halus anak dapat dijelaskan dalam Depdiknas, 2007: 10, sebagai berikut:

a. Pada saat anak berusia tiga tahun

Pada saat anak berusia tiga tahun kemampuan gerakan halus pada masa bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya tetapi gerakan itu sendiri masih kikuk.

b. Pada usia empat tahun

Pada usia empat tahun koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat bahkan cenderung ingin sempurna.

c. Pada usia lima tahun

Pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak juga telah mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti kegiatan proyek.

d. Pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun

Pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemarinya dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensilnya.

6. Konsep Dasar Pengembangan Motorik

J.H.Pestalozzi (pengajaran berupa) Berpendapat bahwa sumber pengetahuan adalah alat indra pengamatan permulaannya oleh karena itu didalam pelajaran harus menggunakan benda-benda yang sebenarnya, benda tersebut diamati dari segala segi dengan alat indera anak.

Friedrich Frobel (asas bekerja sendiri) Berpendapat bahwa menggambar diawali dengan membuat garis vertikal dan horizontal, *spielgaben* dan *spielformen* dengan permainan bentuk, alat permainan untuk berfobel (pekerjaan tangan)misalnya mozaik,menganyam kertas, kertas lipat dan tanah liat (Depdiknas 2007: 11).

Maria Montessori sebagai berikut :

Untuk melatih fungsi-fungsi motorik anak tidak perlu diadakan alat-alat tertentu, kehidupan sehari-hari cukup memberi latihan bagi motorik anak. Asas metode Montessori adalah:

a. Pembentukan sendiri

Perkembangan itu terjadi dengan cara latihan yang dapat dikerjakan sendiri oleh anak-anak.

b. Masa peka

Masa peka merupakan masa dimana bermacam-macam fungsi muncul menonjol diri tegas untuk dilatih.

c. Kebebasan

Mendidik untuk kebebasan dan dengan kebebasan bertujuan agar masa peka dapat menampakkan diri secara leluasa dengan tidak dihalang-halangi didalam mengekspresikan.

Berdasarkan kutipan diatas maka konsep dasar pengembangan motorik adalah dari alat indera penglihatan untuk melakukan pengamatan permulaannya. Setelah itu anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan sesuai dengan kehendak anak.

7. Prinsip Dalam Pengembangan Motorik Halus

Untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di Taman kanak-kanak agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Depdiknas, (2007: 13), sebagai berikut :

- a. Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak. Depdiknas, (2007: 13)
- b. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk berkreasi.
- c. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menentuksn teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media
- d. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.
- e. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya.
- f. Memberikan rasa gembira dan menciptakn suasana yang menyenangkan pada anak.
- g. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

8. Tujuan Peningkatan Motorik Halus

Saputra dan Rudyanto (2005:115) menjelaskan tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu:

- a. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- b. Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata.
- c. Mampu mengendalikan emosi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan peningkatan motorik halus ini diantaranya untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat mengembangkan kemampuan motorik halus khususnya jari tangan dan optimalkearah yang lebih baik. Dengan anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus jari tanganya kearah yang lebih baik.

9. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Elizabeth B. Hurlock (1978) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus bagi konstetrasi perkembangan individu, yaitu :

- a. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
- b. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berbahaya), pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas dan tidak bergantung) anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini akan dapat menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).
- c. Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*), pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris- berbaris, dan persiapan menulis.

10. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Roestiyah (1982:8) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah merupakan suatu proses dimana guru melihat apa saja yang terjadi selama murid menjalani pengalaman edukasi untuk mencapai suatu tujuan, yang kita perhatikan adalah pola perubahan pada pengetahuan selama mengalami belajar itu berlangsung. Dan menurut Damiyati dan Mudjiono, (1994:284), pembelajaran adalah: kegiatan secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

11. Metode Pembelajaran Motorik Halus

Moedjiono dan Dimiyati mengemukakan beberapa metode yang dapat digunakan:

a. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu format interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respon secara lisan dari siswa sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa.

b. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah: suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru. Penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintah yang diberikan oleh guru.

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah: suatu format interaksi belajar mengajar yang disengaja untuk mempertunjukkan, memperagakan suatu tindakan proses atau prosedur yang dilakukan oleh guru atau orang lain kepada seluruh siswa atau sebagian siswa (Moedjiono dan Dimiyati,1990:29-36).

B. Melipat/ Origami

1. Pengertian Melipat / Origami

Hira Karmachela (2008:1) berpendapat bahwa kata origami berasal dari bahasa Jepang yakni dari kata oru yang berarti melipat dan kami berarti kertas. Ketika kedua kata digabungkan ada sedikit perubahan namun tidak mengubah artinya, yakni dari kata kami menjadi gami sehingga bukan orikami tetapi origami maksudnya adalah melipat kertas. Sedangkan menurut Dr Sumanto, (2006: 97) melipat atau origami adalah suatu teknik berkarya seni/ kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk main, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya.

Berkaitan dengan kegiatan melipat Hira Karmachela berpendapat (2008: 1), Seni melipat kertas ini merupakan seni yang sangat cocok bagi anak karena origami melatih keterampilan tangan anak. Juga kerapian dalam berkreasi. Selain itu anak akan terbiasa untuk menciptakan hal baru atau inovasi. Melipat pada hakekatnya merupakan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat lem serta ketelitian ini membutuhkan keterampilan koordinasi tangan, ketelitian dan kerapian, didalam kegiatan melipat jika disajikan dengan minat anak yang akan memberikan keasikan dan kegembiraan serta kepuasan bagi anak Sumantri (2005:151).

Melipat kertas adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi anak karena dapat dibuat apa saja, mulai dari kegiatan melipat yang sederhana seperti bentuk segi tiga, segi empat, kemudian bentuk yang agak sulit. Gerak yang dilatih dari kegiatan melipat ini

adalah bagaimana anak melipat dan menekan lipatan-lipatan itu karena kegiatan ini akan memperkuat otot-otot telapak dan jari tangan anak (Aisyah, 2008).

Melipat kertas adalah aktivitas seni yang mudah dibuat dan menyenangkan. Diantara perannya adalah sebagai aktivitas untuk mengisi waktu luang dan media pengajaran dan komunikasi dengan anak karena biasa dilakukan secara bersama-sama. Selain itu melipat kertas juga sangat fungsional untuk anak dan aktivitas ini memiliki fungsi melatih motorik halus dalam masa perkembangannya (Maya Hirai, 2010).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa melipat kertas merupakan aktivitas yang membutuhkan keterampilan gerakan dan koordinasi tangan sehingga dengan diberikannya kegiatan melipat kertas dapat memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jari tangan sekaligus melatih konsentrasi anak.

2. Sejarah Origami

Sejarah Origami di Jepang menurut (Maya Hikari) origami dipercaya telah ada sejak zaman Heian (741-1191). Dikalangan kaum sami Shinto dianggap sebagai penutup botol sake saat upacara penyembahan, wanita dan anak-anak pada masa itu origami masih dikenal dengan istilah orikata, orisui, ataupun orimono. Pada masa itu memotong kertas menggunakan pisau diperbolehkan. Sejak zaman Muromachi (1338-1573) penggunaan pisau untuk memotong kertas telah dihentikan. Origami kemudian berkembang menjadi suatu cara memisahkan masyarakat golongan kelas atas dan golongan kelas bawah. Samurai mengikuti ajaran ise sementara masyarakat biasa mengikuti ajaran *ogasawara*. Didalam perkembangannya origami menjadi begitu identik dengan budaya Jepang, diwariskan secara turun temurun dari masa kemasa origami

terutama berkembang dengan menggunakan kertas asli Jepang yang disebut washi saat ini origami telah menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari budaya orang Jepang terutama dalam upacara adat keagamaan Shinto yang tetap dipertahankan hingga sekarang.

Dalam tradisi Shinto kertas segi empat dipotong dan lipatannya lambang simbolik Dewata yang digantung dikota *Jingu* (kuil agung imperial) di Ise sebagai sembah pada upacara perkimpoian Shinto kertas berbentuk rama-rama jantan (*o-cho*) dan rama-rama betina (*mecho*) menggunakan asas *bomair* membalut botol sake sebagai lambang pengantin lelaki dengan perempuan. Selain itu origami juga digunakan untuk upacara keagamaan lain. Pada mulanya origami hanya diajarkan secara lisan. Panduan tertulis membuat origami dikenal dalam buku *senbazuru orikata* (bagaimana melipat seribu burung jenjang/*orizuru* pada tahun 1797). Ketika itu origami masih dikenal sebagai orikata. Buku ini dianggap buku origami tertua di dunia dan mengandung empat puluh sembilan (jenjang berkait) dan *kyoka* (puisi lucu pendek). Pengarangnya Kisato Rito yang mengumpulkan model-model *gido* bersama *Kyoka* dan menerbitkannya sebagai *senbazuru*

Pada tahun yang sama suatu risalah berjudul *hushingura orikata* yang memuat lipatan bentuk manusia turut dikeluarkan oleh pengarang yang sama. Pada tahun 1850 suatu naskah tulisan lain berjudul *karya ragusa* yang diterbitkan naskah ini berisi 2 bagian origami yaitu rehlah dan keagamaan kebanyakannya merupakan model origami yang terdapat pada *chushingura orikata*. Pada tahun 1819 buku *sekejap mata* menghasilkan burung kertas memperlihatkan bagaimana burung dihasilkan dari kertas, kemudian di

tahun 1845 kumpulan lengkap bentuk lipatan tradisi Jepang ditulis dan diterbitkan dalam buku *kan nomado*. Buku itu berisikan lebih kurang 150 contoh origami termasuk model katak. Pada tahun (1880) seni melipat kertas mulai dikenal orang dengan origami, kata origami berasal dari bahasa Jepang *oru* (melipat) dan *kami* (kertas). Kata origami kemudian mulai menggantikan istilah *orikata*, *orisui* atau pun *orimono*.

Pada zaman Edo (1600-1868) produksi kertas berlimpah sehingga kertas mudah diperoleh hal ini menjadikan origami berkembang lebih pesat dan pada akhir zaman edo hampir 70 bentuk yang dihasilkan seperti katak, kapal, dan balon yang masih tetap dikenal hingga sekarang. Di zaman Genroku (1688-1704) corak kain origami burung jenjang (*orizuru*) menjadi populer dan sering dibuat dalam corak kain *ukiyoe* ini memperlapang jalan origami untuk berkembang lebih luas pada masa sekarang. Dan pada zaman Meiji (1868-1912) origami digunakan sebagai alat mengajar di TK, SD hal ini berkat pengaruh dari ahli pendidikan Friedrich Wilhelm August Frobel (1782-1852). Beliau adalah seorang pendidik Jerman pada abad ke-19. Beliau menggunakan origami tradisional Eropa untuk menghasilkan bentuk geometri dan konsep ini kemudian dipakai secara meluas di TK di Jepang.

Origami moderen mengenal bentuk lipatan baru yang berbeda dengan bentuk lipatan klasik. Origami moderen ini mulai diperkenalkan oleh Akira Yoshizawa di Jepang. Akira Yoshizawa mempopulerkan bentuk-bentuk origami baru yang berbeda dengan tradisional. Dia turut memperkenalkan bentuk awal burung berkaki empat dengan menggabungkan dua keeping kertas yang berlipat. Semenjak itu pelipat kertas yang lain juga sukses menggunakan *litzed* untuk membuat lipatan hewan berkaki empat yang dibuat dari selembar kertas tanpa potongan.

Pameran origami Akira Yoshizawa pada tahun 1960 an telah mempopulerkan origami di dunia barat Akira Yoshizawa bersama Sam Randlett kemudian memperkenalkan sistem garis dan anak panah yang digunakan sebagai arahan untuk melipat origami yang dapat dipahami oleh semua orang tanpa menggunakan bahasa.

Dalam usianya ke 83 pada tahun 1999 Akira Yoshizawa telah menghasilkan hampir 50000 bentuk. Dia selalu memberi tekanan pada ketelitian dan ketepatan dalam bentuk untuk objek origami. Sekarang telah dikenal berbagai model origami menganggumkan yang diciptakan oleh pakar origami diseluruh dunia. Padahal dahulu bentuk badan dan kaki hanya bisa dibayangkan saja sekarang bentuk berhasil dihasilkan. Yang menjadi tantangan pada masa sekarang adalah bagaimana menghasilkan serangga dengan spesies khusus yang bisa dikenal dengan tepat. Selain dalam pencapaian teknikal seni lipat kertas origami juga mengalami perkembangan pesat dalam hal ini jenis dan pilihan kertas yang dipilih. Yoshizawa telah mendahului dengan pameran yang menggunakan yaitu karya yang menyerupai benda asli. Dia memperkenalkan gabungan kertas seperti *uniyu* atau ciri yang cukup sesuai untuk lipatan.

Yoshizawa juga memperkenalkan lipatan basah dimana kertas tebal dilipat ketika masih basah dengan demikian diperoleh model tiga dimensi dengan sudut lipatan lembut dibentuk. Sekarang ini untuk menghasilkan suatu lipatan mengagumkan wujud origami bukan lagi rahasia ada banyak perhimpunan pencinta origami baik di Jepang beberapa diantaranya membuat situs web yang dapat diakses siapa saja selain itu juga akun pribadi yang membuat wab origami sendiri jadi setiap orang dapat belajar membuat origami secara mudah dengan panduan web yang mereka buat.

3. Manfaat Origami

Berkreasi dengan origami tentu bukan sekedar bermain dengan lipatan kertas ada beberapa manfaat yang dapat kita peroleh dari asyiknya membuat origami. menurut Hira Karmachela, (2008:7-9) manfaat origami yaitu:

a. Belajar membuat model

Origami adalah seni melipat kertas untuk membuat sesuatu model, ketika seseorang anak berorigami ia sedang belajar membuat dari selembar kertas atau lebih menjadi sebuah model sesuai dengan kemampuan dan kesukaannya. Model dalam origami sangatlah banyak dan terus berkembang seiring dengan karya-karya baru yang dihasilkan oleh para pelipat, namun model origami yang disukai oleh anak-anak biasanya adalah model origami tradisional yang berupa mainan (miniatur) binatang, pesawat (anak laki-laki), rumah dan alat-alat rumah tangga (anak wanita), dan sebagainya.

Model origami untuk anak ini biasanya terdiri atas lipatan sederhana dengan sedikit tahapan dalam diagramnya. Namun tidak menutup kemungkinan seorang anak yang telah banyak mencoba jenis lipatan akan bisa membuat model origami yang mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi dan semakin banyak mencoba beberapa jenis lipatan maka anak tentu dapat membuat origami lebih banyak lagi.

b. Belajar membuat mainan sendiri

Banyak model origami yang dapat digunakan untuk bermain anak misalnya pesawat terbang, dan perahu. Model-model itu pada umumnya dapat cukup dibuat dari selembar kertas saja dan untuk model tertentu yang berukuran besar bisa menggunakan kertas Koran seperti untuk membuat topi dan pesawat. Perlu digaris bawahi bahwa dalam origami proses melipatnya itu sendiri adalah bagian dari bermain dan setelah

menjadi model juga dapat dimainkan baik secara sendiri maupun secara bersama-sama.
Belajar membaca diagram/gambar

Belajar origami selain melalui bimbingan seorang guru atau instruktur dapat pula melalui animasi atau melalui diagram dari sebuah buku origami. Jadi seorang anak dapat membuat origami dengan mengikuti diagram yang ada dalam buku meski harus memilih dan disesuaikan dengan tingkat kemampuannya.

c. Belajar menemukan solusi bagi persoalannya

Sebuah diagram origami terdiri atas beberapa tahapan dimana setiap tahapannya merupakan rangkaian persoalan-persoalan melipat yang beraneka ragam. Ketika seorang anak membuat origami dengan cara mengikuti alur sebuah diagram sebetulnya dia sedang menghadapi persoalan pada setiap tahapan diagram, artinya anak dapat menyelesaikan persoalan origami.

Pada saat seperti itu anak umur tertentu akan berjalan logikanya, bagaimana mengikuti, membaca gambar, dan menyelesaikan persoalan-persoalan. Bahkan jika sudah mulai membuat karya sendiri anak akan berusaha untuk mencari solusi hingga berhasil membentuk sebuah model origami yang diharapkan oleh anak dan tentu latihan yang sangat baik bagi anak untuk belajar memecahkan persoalannya.

d. Belajar perbandingan (proporsi) dan berpikir matematis

Satu diantara yang sangat menentukan keindahan model origami adalah yang disebut dengan proporsi bentuk (perbandingan bentuk) mengapa model itu mirip bentuk tertentu adalah karena teori proporsi. Tingkat keindahan sebuah model origami sangat terletak pada proporsi ini, disisi lain jenis lipatan.

4. Manfaat Origami Bagi Anak

Origami memiliki sejarah dan asal usul yang panjang. Sebuah hasil origami merupakan suatu hasil kerja tangan yang sangat teliti, sangat memanjakan mata dan menarik hati para pencinta origami. Origami bisa menjadi kerajinan tangan yang menyenangkan untuk anak-anak terutama jika model origami yang dibuat sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Dengan origami anak-anak belajar tentang banyak hal terutama tentang banyak hal kesabaran, mengembangkan daya imajinasinya, belajar mengenali warna, cara mengikuti instruksi berhitung, mengembangkan keterampilan tangan, melatih motorik halus, cara menghasilkan kreasi yang apik dapat dimengerti, dapat menghargai suatu karya dan origami akan menambah kecerdasan anak, akan melatih perkembangan otak seperti halnya ketika anak belajar sempoa dan anak akan merasa hidupnya penuh warna. Dengan origami untuk itu biarkan anak terus berkreasi dengan origami anak akan tumbuh cerdas dan menjadi kebanggaan kita bersama.

5. Cara Membuat Sebuah lipatan

Membuat lipatan yang rapi sangat diperlukan demi terciptanya hasil origami yang indah. Kita dapat berlatih dengan membuat lipatan sederhana dengan melipat kertas bujur sangkar menjadi dua bagian sisi kiri dan kanan artinya lipatan berada tepat ditengah-tengah kertas.

Cara sederhana itu seperti berikut:

- a. Ambil salah satu sudut siku-siku kertas.
- b. Kemudian ditarik hingga menempel pada sudut seberangnya yang sejajar.
- c. Dengan begitu, kita mempunyai bentuk segitiga.

6. Contoh lipatan yang diajarkan di TKIT Mekar Insani Suryodiningratan yang diambil dari origami Jepang, yaitu
- a. Bentuk kelinci
 - b. Bentuk bunga tulip
 - c. Bentuk pohon cemara
 - d. Bentuk kacang – kacangan

Melipat kertas digunakan untuk melatih motorik halus anak karena didalam kegiatan melipat kertas menuntut gerakan otot-otot jari, pergelangan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, kecepatan, ketepatan telapak dan jari serta membantu koordinasikan mata dan tangan. Dari kegiatan melipat kertas tersebut bertujuan melatih konsentrasasi anak dalam menentukan lipatan-lipatan(Yani Mulyani dan Juliska Gracinia 2007:10).

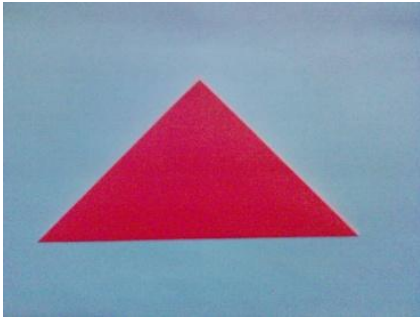
Alasan memilih melipat untuk peningkatan kemampuan motorik halus sebagai berikut: menuntut gerak otot jari, pergelangan tangan yang membutuhkan koordinasi mata, memecu kreativitas otak, melatih motorik halus, mengembangkan daya imajinasi, belajar mengenali warna, belajar membuat mainan sendiri dan melatih kesabaran.

7. Kelebihan melipat kertas :

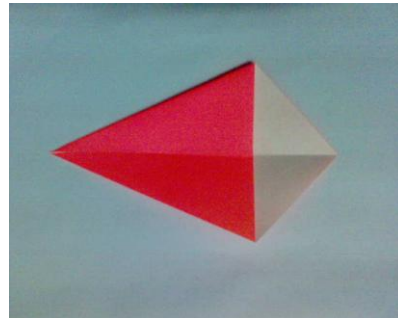
- a. Melipat kertas sebagai perlakuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada persepsi visual motor yang meliputi otot-otot tangan, jari tangan koordinasi mata dan tangan, dan ketepatan dalam melipat.
- b. Bahan yang digunakan dalam melipat kertas mudah didapat, dan tidak membahayakan anak.
- c. Melipat kertas warna-warni dapat menari perhatian anak.
- d. Biaya kertas lipat yang terjangkau dan mudah didapat.

8. Proses Melipat Kertas

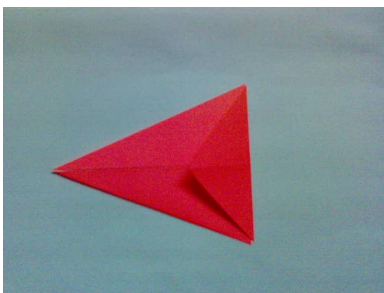
Melipat Bentuk Kelinci



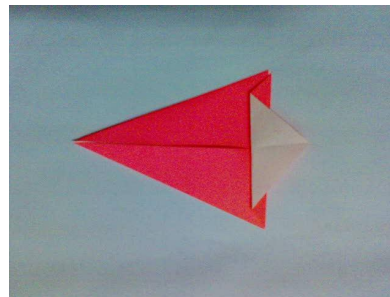
Kertas dilipat membentuk segitiga



kertas dibuka, lalu dilipat membentuk layang-layang



Setelah bentuk layang-layang, kertas dilipat segitiga



segitiga yang bawah dilipat ke atas

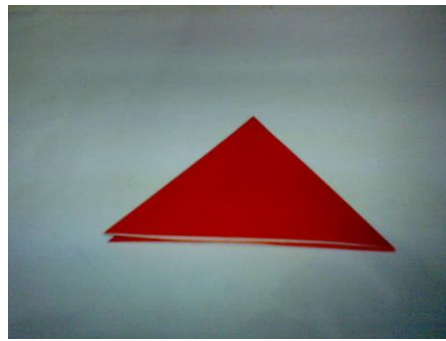
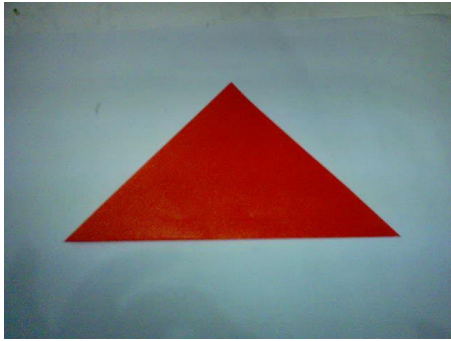


Setelah segitiga dilipat ke atas sehingga membentuk ekor dari kelinci kepala kelinci



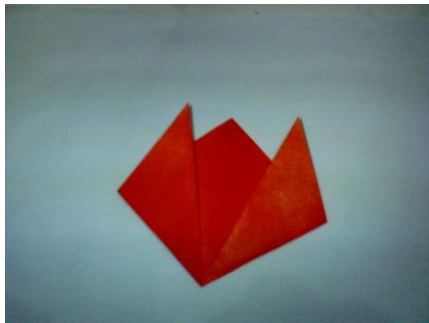
Maka segitiga yang atas dilipat maka jadilah

Melipat Bentuk Bunga



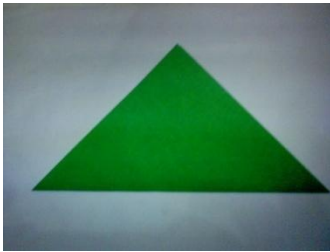
Kertas dilipat membentuk segitiga

kertas dibuka, lalu dilipat membentuk

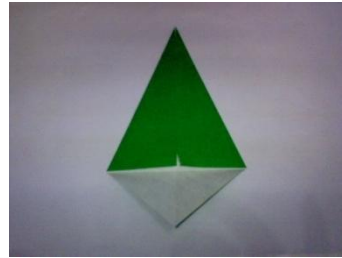


Kertas dilipat keats sehingga membentuk bunga

Melipat Pohon Cemara



Kertas dilipat membentuk segitiga



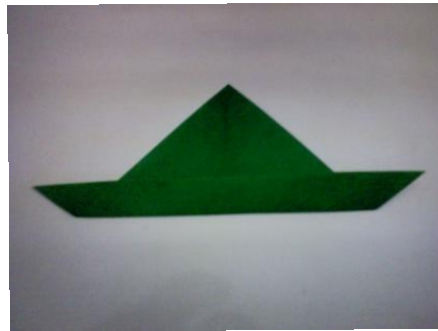
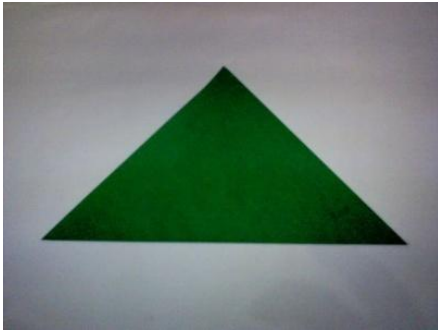
kertas dibuka, lalu dilipat membentuk layang-layang



Setelah bentuk layang-layang, kertas dilipat segitiga

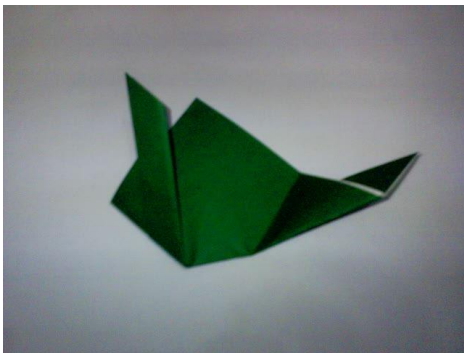


Melipat Bentuk Kacang-Kacangan



Kertas dilipat membentuk segitiga

kertas dibuka, lalu dilipat membentuk topi



Setelah membentuk topi,
sebelah kanan ke atas,

setelah lipat sebelah kanan ke atas, sekarang
lipat sebelah kiri dilipat ke atas



Maka jadilah bentuk kacang-kacangan.

C. Karakteristik Anak Usia 4-5 tahun

Menurut Steinberg (1995), Hughes (1995), dan Piaget (1966), ciri-ciri perkembangan fisik, emosi, dan sosial serta kemampuan mental adalah sebagai berikut:

1. Ciri –ciri anak usia empat tahun menurut Siti Aisyah (200:4.5) yaitu:
 - a. Ciri-ciri fisik
 1. Spontan dan selalu aktif tidak pernah berhenti bergerak.
 2. Tidak mengetahui kanan-kiri.
 3. Menunjukkan peningkatan yang cukup jelas dalam penggunaan alat manipulatif dan konstruktif.
 4. Mulai membuat disain dan bentuk-bentuk huruf dalam lukisannya.
 5. Bereksperimen dengan jari, tangan, lengan.
 6. Memungut benda dengan tangan yang bukan dominan dan memindahkannya dengan ketangan yang dominan.
 7. Dapat menyanyikan lagu yang sederhana.
 8. Lari berjingkat dengan satu kaki.
 9. Berlari di atas satu kaki selama 4-8 detik.
 10. Dapat mengikat tali sepatu.
 - b. Ciri-ciri kehidupan emosi dan sosial anak usia empat tahun:
 1. Sangat antusias
 2. Lebih menyukai bekerja dengan 2 atau 3 teman yang dipilih sendiri
 3. Menyukai menggunakan baju orang tua atau kostum lainnya.
 4. Tidak membereskan alat permainannya.
 5. Tidak menyukai bila dipegang tangannya.

6. Penyesuaian diri dengan sekolah kurang baik, tergantung persiapan dari rumah.
 7. Ada kecenderungan berlari lepas di halaman sekolah.
 8. Ada keinginan untuk membawa pulang barang-barang milik sekolah.
 9. Menyukai hasil pekerjaannya dan selalu ingin membawanya pulang.
- c. Ciri-ciri kemampuan mental anak usia empat tahun:
1. Imajinasi aktif dan berpindah-pindah sewaktu melukis.
 2. Makin meningkatkan kemampuan menerangkan gambar-gambar.
 3. Minat tinggi untuk berdramatisasi.
 4. Dapat diajak berdiskusi.
 5. Membuat lagu sambil bermain.
 6. Banyak mengajukan pertanyaan “kenapa?”
 7. Menggambar orang dalam dua bagian kepala dan kaki, kepala dan mata.
 8. Menyukai warna merah.
- d. Macam-macam kebutuhan anak usia empat tahun.
1. Memerlukan petunjuk yang jelas, ada keterbatasan, arahan, dan terkendali dengan sikap guru yang tegas dan halus.
 2. Pengawasan untuk keamanan harus ketat dan peraturan diulang-ulang setiap hari.
 3. Program dilaksanakan dengan ketat sesuai waktu dan materi
 4. Rutinitas yang sederhana dengan pilihan yang tidak terlalu banyak.
 5. Situasi sosial yang memungkinkan ia menguji dirinya sendiri untuk bergaul dengan 2 atau 3 orang teman.
 6. Belajar bergantian.
 7. Latihan koordinasi mata, tangan arah, ruang, dan *laterality*.

8. Sadar akan kenyataan melalui dramatisasi dan eksplorasi dengan panca indera.
 9. Mendapatkan kejelasan melalui pengalaman manipulatif sendiri tentang yang nyata dan tidak.
 10. Dapat mengelompokkan atau mengklasifikasi dengan satu sifat.
 11. Banyak melibatkan guru dalam kegiatan kreativitas.
2. Ciri-ciri anak usia lima tahun
 - a. Ciri-ciri fisik
 1. Gerakannya sudah tangkas, berjalan dan melangkah lebih tegap.
 2. Memungut alat tulis dengan tangan yang dominan.
 3. Dapat menulis nama sendiri.
 4. Menulis bilangan maupun huruf dengan ukuran besar
 5. Melepas dan menggunakan baju tanpa bantuan orang lain
 6. Lari berjingkat dengan dua kaki secara bergantian.
 7. Menatap dengan tidak berkedip adalah gerakan mata pada anak usia dini.
 8. Mampu menyanyi dengan suara jelas.
 9. Menulis lambang bilangan dengan terbalik-balik.
 10. Dapat mengikat tali sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain.
 - b. Ciri- ciri kehidupan emosi dan sosial
 1. Anak usia lima tahun adalah anak yang baik
 2. Senang dirumah dekat dengan ibu.
 3. Ingin diberitahu tentang apa yang dikerjakan, ingin disuruh, penurut, suka membantu, dan berulang-ulang untuk meminta izin.

4. Senang pergi kesekolah tetapi ingin mendapat kepastian dan kepercayaan bahwa bila ia berangkat kesekolah ibunya sudah ada di rumah.
 5. Kelihatan gembira pergi dan pulang dari sekolah. Kadang-kadang malu dan sukar untuk berbicara.
 6. Semua mudah meskipun belum dicoba.
 7. Menyukai untuk memakai pakaian orang dewasa.
 8. Bermain dengan kelompok dua sampai lima orang teman
 9. Persahabatan makin erat.
 10. Bekerjanya terpacu oleh kompetisi dengan anak lain.
 11. Berminat dalam karyawisata.
 12. Sering merasa kurang dalam menggambarkan sesuatu keadaan.
 13. Berkeinginan membawa pulang pekerjaan yang di hasilkan.
- c. Ciri-ciri kemampuan mental anak usia lima tahun Siti Aisyah. (2008: 4.6), yaitu:
1. Ia siap untuk melakukan kerja kelompok dan tantangan inteleknya.
 2. Dapat menghitung sampai 20 dan tahu bagian-bagian huruf.
 3. Mulai sadar dengan adanya kata-kata baru
 4. Ia mendengarkan instruksi.
 5. Mudah terganggu konsentrasinya
 6. Menggambar orang dengan bagian-bagian tubuh kaki, tangan, badan, kepala, mata, dan telinga.
 7. Dapat mencontoh segiempat, segitiga dengan garis silangnya.
 8. Menyukai menempel, menggunting, dan membuat proyek tertentu berminat untuk menyelesaikan pekerjaan meskipun membutuhkan waktu beberapa hari.

9. Berminat akan berfungsi dan dari mana asal atau pembuatan benda-benda.
 10. Dalam melukis ia mulai dengan suatu ide dan gambarnya mempunyai bentuk.
 11. Gambarnya biasanya sederhana dengan beberapa hal yang lebih rinci.
 12. Gambarnya yang dibuat biasanya berukuran besar.
 13. Subyek gambarnya biasanya rumah, orang, binatang, perahu, mobil, pemandangan.
 14. Benda yang diciptakan dari tanah liat mulai tampak bentuknya.
 15. Dapat berdiskusi sebelum bermain balok dan berkerja sama
 16. Bisa dipastikan selalu mulai dengan satu dalam menghitung.
 17. Dapat menunjukkan dan menghitung sampai sepuluh.
 18. Dapat membedakan bagian depan dan belakang baju.
- d. Kebutuhan anak usia lima tahun :
1. Ia membutuhkan pengalaman dengan menggunakan gerakan motorik kasar yang bebas.
 2. Tugas-tugas motorik menggunakan penginderaan dan mengembangkan keterampilan arah, ruang, dan samping.
 3. Pelatihan dengan menggunakan alat-alat permainan dalam ruang.
 4. Kesempatan dan kebebasan untuk menggunakan dan mengembangkan kekuatan sendiri.
 5. Kesempatan untuk bekerja sendiri, bersama satu teman maupun berkelompok.
 6. Memberikan pengalaman nyata dengan berkaryawisata.
 7. Pelatihan dasar untuk berbagi pekerjaan sebagai bagian dari kebiasaan bekerja.

D. Taman Kanak-Kanak.

a. Pengertian TK

Sebagaimana didefinisikan dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa : (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, informal dan atau non formal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal : TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal : KB,TPA, atau atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) yang diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan definisi tersebut maka pendidikan TK didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak usia 4 sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan TK dalam Undang-undang RI No 20 (2003) tentang system Pendidikan Nasional ada dua yaitu:

- i. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- ii. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan social peserta didik pada masa emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan bagi anak.

Fungsi TK dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional adalah untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

b. Landasan Pengelompokan TK

Berdasarkan konsep pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini formal yang dikeluarkan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan departemen pendidikan nasional Jakarta, tahun 2007, mengenai landasan pengelompokan, yaitu kelompok A dan kelompok B. Pengelompokan ini dibuat berdasarkan: (1) usia anak didik, dan (2) kemampuan anak didik. Berdasarkan usia, peserta didik kelompok A memiliki usia 4-5 tahun, sedangkan kelompok B memiliki usia 5-6 tahun dan minimal jumlah peserta didik 10 anak dan maksimal 25 anak untuk satu kelompok atau di dalam

satu kelas, sedangkan berdasarkan pada kemampuan anak yang baru masuk TK dan bwenlim memiliki kemampuan yang memadai untuk dimasukkan ke dalam kelompok A dan sedangkan anak yang telah mampu mengikuti pembelajaran di TK dimasukkan ke dalam kelompok B.

c. Tingkat Pencapaian Motorik Halus Pada Usia 4-5 tahun.

Tingkat pencapaian perkembangan motorik pada usia 4-5 tahun menurut kurikulum 2004 yaitu:

1. Dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dan koordinasi.
2. Dapat menggerakkan lengannya untuk kelenturan otot dan koordinasi.
3. Dapat menggerakkan badan dan kaki dalam rangka keseimbangan dan koordinasi.

Tingkat pencapaian perkembangan motorik pada usia 4-5 tahun menurut kurikulum 2007 yaitu:

1. Dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dan koordinasi.
2. Dapat menggerakkan lengannya untuk kelenturan otot dan koordinasi.
3. Dapat menggerakkan badan dan kaki dalam rangka keseimbangan dan koordinasi.

Tingkat pencapaian perkembangan motorik pada usia 4-5 tahun menurut Permen diknas no 58 tahun 2010 adalah:

1. Membuat garis verikal horizontal, lengkung kiri/kanan, dan lingkaran.
2. Menjiplak bentuk.
3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.

Menurut Slamet Suyanto, tingkat perkembangan motorik pada usia 2-5 tahun Mulai menirukan apa yang dilakukan orang dewasa.

1. Motorik halus mulai berkembang pesat.
2. Menunjukkan koordinasi bilateral yang baik.
3. Menunjukkan koordinasi antar organ.

E. Kerangka Pikir

Kemampuan melipat (origami) sangat perlu dimiliki oleh anak sejak dini, kemampuan melipat atau origami karena menggunakan keterampilan tangan dan teknik dan ketelitian yang tinggi tanpa menggunakan gunting atau alat potong lainnya dan tidak menggunakan lem perekat dengan hanya menggunakan selembar kertas segi empat yang dilipat-lipat dan diciptakan keanekaragaman hasil karya lipatan berwarna. Selain melatih keterampilan tangan melipat atau origami juga akan menambah kecerdasan anak untuk melatih perkembangan otak anak dan juga anak merasa hidupnya penuh warna dengan origami karena anak dapat berkreasi dengan origami.

Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak dalam pembelajaran yaitu kegiatan melipat ditunjukkan dengan peningkatan anak dengan menunjukkan kemampuan dan keberanian anak dalam melipat kertas.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : bahwa dengan melipat yang diberikan dapat meningkatkan motorik halus pada anak kelompok A di TKIT Mekar insani Suryodiningratan Yogyakarta pada tahun ajaran 2011 / 2012.